

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berumur antara 3 sampai 6 tahun (Wong, 2008:493). Pada usia prasekolah, kemampuan interaksi sosial lebih luas karena anak usia prasekolah mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah. Keterampilan motorik, seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, tetapi otot tulang belum begitu sempurna (Wong, 2008:493). Dalam proses melewati masa tumbuh kembang, anak bisa mengalami masalah kesehatan sehingga dapat mengakibatkan anak sakit dan mengalami hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat atau sehingga mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah (Deslidel dkk, 2011:41). Dalam hospitalisasi reaksi yang ditunjukkan anak usia prasekolah adalah dengan menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun secara perlahan, dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan (Supartini, 2004:190). Perawatan di rumah sakit membuat anak kehilangan kontrol terhadap dirinya.

Stressor utama dari hospitalisasi antara lain perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Dirawat di rumah sakit merupakan masalah besar dan menimbulkan ketakutan, cemas, dan perubahan respon perilaku pada

anak. Respon perilaku pada anak akibat perpisahan memiliki beberapa tahap, yaitu tahap protes (*Phase of Protest*), tahap putus asa (*Phase of Despair*), dan tahap menolak (*Phase of Denial*)(Supartini, 2004:190). Respon perilaku anak dikarenakan proses hospitalisasi seperti respon penolakan atau protes dari diri anak tersebut terhadap lingkungan yang baru dan dianggap mengancam dirinya.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, respon perilaku mulai dari bayi, anak hingga dewasa akan berbeda. Pada masa usia prasekolah lebih aman secara interpersonal daripada toodler, mereka dapat menoleransi perpisahan singkat dengan orang tua dan lebih cenderung membangun rasa percaya pada orang dewasa lain yang bermakna untuknya. Perawatan di rumah sakit sering kali dipersepsikan anak prasekolah sebagai hukuman sehingga anak merasa malu, bersalah atau takut (Supartini, 2004:190).

Respon perilaku anak tidak berlangsung hanya dengan satu hari untuk beradaptasi. Perlu banyak waktu anak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Bahkan mulai anak dirawat di rumah sakit sampai anak diperbolehkan untuk pulang, anak masih bisa mengalami masalah hospitalisasi. Jika anak dengan hospitalisasi mengalami respon perilaku maladaptif, nantinya anak akan mengalami trauma terhadap rumah sakit (Rahma dan Puspitasari, 2008).

Pada anak yang pernah mengalami perawatan di rumah sakit respon perilaku dan perilaku kooperatifnya tentu akan berbeda pada saat awal masuk rumah sakit dan yang sudah lama dirawat di rumah sakit. Menurut jurnal

penelitian kesehatan (Rahma dan Puspitasari, 2008) Peningkatan perilaku kooperatif berdasarkan lamanya anak dirawat, yang paling tinggi adalah pada anak yang dirawat 3-6 hari. Untuk peningkatan perilaku kooperatif yang rendah adalah pada anak yang dirawat 1-2 hari dimana tidak ada anak yang berperilaku kooperatif baik.

Peran orang tua dalam hal ini sangat penting, karena dukungan dan kasih sayang yang diberikan orang tua dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru yaitu rumah sakit. Pada saat dirumah sakit, kehadiran orang tua sangat berharga bagi anak. Semua tindakan yang akan dilakukan, anak selalu ingin didampingi oleh orang tua.

Selain dukungan dari orang terdekat, peran perawat juga penting dan berpengaruh dalam membantu dan mengurangi masalah hospitalisasi pada anak. Pada saat anak pertama kali masuk rumah sakit, perawat tidak bisa langsung beradaptasi dengan anak karena anak masih berada pada fase protes. Dimana pada fase ini anak tidak bisa ditinggal oleh orang tua dan perilaku yang ditunjukkan anak selalu mengangis. Perawat baru bisa berkomunikasi dengan anak pada saat mereka berada pada fase putus asa. Pada fase ini anak kurang begitu aktif, menarik diri dan dalam periode tenang. Selanjutnya, hubungan antara perawat dengan anak akan berjalan baik pada fase menolak. Pada fase ini, anak tampak tertarik dengan lingkungan sekitar, bermain dengan orang lain, dan membentuk hubungan baru dengan orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi respon anak terhadap hospitalisasi. Menurut Alimul (2005) anak akan memberikan reaksi saat sakit dan mengalami proses hospitalisasi. Reaksi tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan, pengalaman sebelumnya, *support system* dalam keluarga, ketrampilan coping dan berat ringannya penyakit.

Fenomena yang pernah terjadi di Ruang Anggrek (Ruang Anak) Rumah Sakit Ngudi Waluyo Blitar, terdapat anak yang mengalami hospitalisasi. Anak tersebut tidak mau dirawat, tidak mau diajak komunikasi dan menyuruh perawat pergi. Anak tersebut selalu ingin didampingi oleh neneknya dan tidak mau ditinggal walaupun hanya sebentar. Selama 2 hari dirawat di rumah sakit dan sampai waktu pemulangan, anak tersebut masih tetap takut terhadap perawat dan lingkungan rumah sakit. Berbeda dengan anak yang satunya, pertama kali masuk ruangan dia takut kepada perawat. Setelah 1 hari dirawat, dia sudah bisa diajak komunikasi dan tidak takut pada saat perawat melakukan perawatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Lavalette Malang, didapatkan data anak usia prasekolah yang masuk rumah sakit dan dirawat di rumah sakit (hospitalisasi) pada tahun 2015 dengan prevalensi 981 anak. Sedangkan pada tahun 2016 anak usia prasekolah yang masuk rumah sakit sebesar 952 anak. Lamanya anak dapat beradaptasi dan melewati fase-fase perpisahan sangatlah beragam. Menurut seorang perawat yang bekerja di Rumah Sakit Lavalette Malang, biasanya anak melewati fase protes berlangsung beberapa jam sampai 1 atau 2 hari, fase putus asa bisa 2 sampai 4 hari, dan fase menolak

pada hari ketiga sampai dia pulang. Lamanya anak melewati fase-fase tersebut bisa juga lebih cepat dan bisa juga lebih lambat.

Perpisahan merupakan masalah penting seputar hospitalisasi bagi anak-anak yang lebih muda, anak yang aktif dan berkeinginan kuat, cenderung lebih baik ketika hospitalisasi dibandingkan anak yang aktif. Hal ini mengharuskan perawat harus mewaspadai anak-anak yang pasif karena membutuhkan dukungan yang lebih banyak daripada anak yang aktif. Berkembangnya gangguan emosional tersebut terkait dengan lama dan jumlah masuk rumah sakit, dan jenis prosedur yang dijalani di rumah sakit. Hospitalisasi berulang dan lama lebih dari 4 minggu dapat berakibat gangguan dimasa yang akan datang. Gangguan perkembangan juga merupakan dampak negative lain dari hospitalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Murtutik dan Wahyuni (2013) pada anak *preschool* penderita leukemia di RSUD Dr. Moewardi menunjukkan bahwa semakin sering anak menjalani hospitalisasi beresiko tinggi mengalami gangguan pada perkembangan motorik kasar (Utami, 2014).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai gambaran respon perilaku anak dengan hospitalisasi yang terjadi di ruang anak Rumah Sakit Lavalette Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah respon perilaku anak prasekolah dengan hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Lavalette Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan respon perilaku anak prasekolah dengan hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Lavalette Malang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan, perbandingan, atau dasar bagi penelitian

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui dan memahami respon perilaku anak prasekolah dengan hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Lavalette Malang

- Bagi Institusi

Bisa digunakan sebagai tambahan wawasan serta literature bahan studi pendahuluan untuk peneliti selanjutnya tentang gambaran respon perilaku anak prasekolah dengan hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Lavalette Malang

- Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam mengetahui respon perilaku anak prasekolah dengan hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Lavalette Malang